

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses Pendidikan dimulai sejak anak mulai menginjak usia dini. Sejak lahir hingga menginjak usia 3 tahun anak sudah memiliki kepekaan daya pikir dan sudah bisa menyerap pengalaman sensorinya. Selain itu, peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan dan dibutuhkan terutama saat berada di bawah usia lima tahun atau balita. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam menanamkan pendidikan dan menjadi contoh dan teladan utama dalam hidupnya. Berbagai perilaku maupun kebiasaan yang dilakukan orang tua akan ditiru dan dicontoh oleh anak-anak. Seperti halnya membaca dan menulis, jika sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan keluarga maka anak akan terbiasa dengan hal tersebut. Anak yang terbiasa dengan budaya membaca dan menulis dalam keluarga maka secara tidak langsung akan membawa kebiasaan tersebut sampai kapanpun. Selain keluarga sebagai pendidikan pertama anak, sekolah juga mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Berhasil tidaknya suatu proses belajar dapat ditentukan dari salah satu faktor yaitu membaca (Widodo & Ruhaena, 2018:1).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dapat mengembangkan sumber daya manusia sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Jika peran sekolah penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca perlu diimbangi juga

dengan kualitas tenaga pendidik yang baik. Kegiatan belajar akan lebih efektif jika para peserta didik mempunyai minat membaca yang tinggi. Namun, pada kenyataannya minat baca peserta didik di Indonesia masih sangat rendah. Dalam tingkat internasional, Indonesia memiliki indeks membaca 0,001. Berarti dari setiap seribu orang, hanya satu orang tersebut yang mempunyai minat baca tinggi. Berdasarkan penelitian *Organisational of Economic Cooperation and Development (OECD)* menyebutkan bahwa budaya membaca masyarakat Indonesia mempunyai posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur. Dari hasil data tersebut penguasaan membaca masyarakat di Indonesia masih terbelang rendah (Elita & Supriyanto, 2019:107).

Rendahnya minat baca bangsa Indonesia terutama pada peserta didik dikarenakan sistem pembelajaran di Indonesia belum sepenuhnya membuat anak gemar dan menyukai kegiatan membaca. Peserta didik lebih menyukai kegiatan di luar sekolah seperti bermain *playstation* karena dirasa cukup murah dibandingkan membeli buku dengan harga yang relatif mahal. Selain *playstation*, game online juga digemari oleh para peserta didik, game online mempunyai lebih banyak game dan tidak harus bermain dalam satu ruangan, berbeda dengan *playstation* yang harus dimainkan dalam satu ruangan. Lalu, rendahnya dukungan orangtua dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik di lingkungan keluarga juga menjadi salah satu alasan mengapa di negara ini masih tergolong rendah terhadap minat baca (Mariskhana, 2019:72).

Menurut data statistik *The United Nations Educational, Scientific and Culture Organization (UNESCO)* dari 60 negara, Indonesia berada peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Tingkat satu di atas Indonesia diisi oleh Thailand sedangkan tingkat terakhir diisi oleh Botswana dan peringkat pertama diisi oleh Finlandia. Dapat dikatakan minat baca di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara lainnya. Masyarakat Indonesia mengetahui bahwa keterampilan membaca sangat penting dilakukan sejak dini karena tanpa membaca kita tidak akan memperoleh pengetahuan. Rendahnya kemampuan dalam membaca membuktikan bahwa kegiatan pendidikan di Indonesia belum dapat menumbuhkan minat baca dalam bidang pengetahuan (Maing, 2019:275).

Apabila minat membaca peserta didik di Indonesia masih rendah maka terdapat beberapa dampak yang terjadi di antaranya adalah nilai tugas yang rendah dan kurangnya keaktifan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu rendahnya minat baca dapat dipastikan pengetahuan dan wawasan peserta didik juga terbatas. Tinggi dan rendahnya minat dalam membaca sangat berpengaruh kepada kesuksesan siswa dalam meraih hasil yang maksimal. Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkapkan aspek dalam berpikir dan mengungkapkan aspek lainnya seperti aspek nilai, sikap dan keterampilan yang melekat pada diri individu. Pengukuran hasil belajar merupakan bagian yang paling penting dalam kegiatan belajar, karena dapat menentukan baik, buruk dan berhasilnya suatu program pembelajaran (Nuryanti, 2019).

Oleh karena itu supaya menumbuhkan minat belajar siswa, dimulai dengan pemahaman dan kebiasaan membaca harus lebih baik terlebih dahulu, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berinisiatif membuat sebuah gerakan di Sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang membudayakan kegiatan membaca dan menulis saja tetapi terciptanya lingkungan pembelajaran yang literat sepanjang hayat (Lawalata & Sholeh, 2019).

Selain itu kegiatan membaca sangat diperlukan untuk menghadapi kemajuan dan perkembangan dunia saat ini. Membaca bukan hanya membaca tulisan di dalam buku saja tetapi membaca keadaan juga sangat diperlukan supaya tidak tertinggal oleh zaman. Allah berfirman :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dalam penggalan ayat tersebut Allah SWT mengatakan bahwa manusia diciptakan serta telah diajarkan mengenai segala hal yang ada di dunia yang dituangkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena perintah Allah SWT kepada manusia untuk selalu membaca Al-Qur'an sangatlah tegas dan banyak ilmu-ilmu yang dapat membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya (Syafrizal et al., 2021).

Salah satu sekolah, khususnya di Yogyakarta yang telah menerapkan program gerakan literasi sekolah yaitu SMA Negeri 2 Bantul. Gerakan literasi sekolah tersebut telah diterapkan pada tahun 2016 sampai saat ini. Walaupun pada tahun 2019 terjadi pandemi di Indonesia, GLS tersebut tetap berjalan menggunakan via Online. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 23 Juni 2022 dengan Ibu Sunarti selaku penanggung jawab GLS diadakan karena kunci luasnya ilmu pengetahuan peserta didik adalah membaca dan diharapkan budaya membaca yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Program tersebut yaitu mewajibkan membaca buku non fiksi dan fiksi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan menuliskan intisari dari buku yang telah dibaca lalu diserahkan kepada guru pengampu.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nur Wahyuni pada tanggal 30 Juni 2022 selaku guru PAI kelas XI menambahkan bahwa gerakan literasi juga diterapkan ketika pembelajaran berlangsung dan dari gerakan tersebut dapat meningkatkan minat belajar tidak terkecuali pada mata pelajaran PAI. Ibu Wahyuni mengatakan bahwa terdapat minat belajar yang baik setelah

adanya gerakan literasi tersebut. Atas dasar latar belakang tersebut, maka peneliti termotivasi dan tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam gerakan literasi sekolah dan minat belajar PAI kelas XI di SMA Negeri 2 Bantul.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi GLS di SMA Negeri 2 Bantul?
2. Bagaimana kontribusi GLS dalam menumbuhkan minat belajar PAI kelas XI di SMA Negeri 2 Bantul?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat GLS di SMA Negeri 2 Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi GLS di SMA Negeri 2 Bantul.
2. Mendeskripsikan kontribusi GLS dalam menumbuhkan minat belajar PAI kelas XI.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat GLS di SMA Negeri 2 Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai gerakan literasi sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan.

c. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai gerakan literasi sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Gerakan literasi sekolah dapat dilaksanakan dan diikuti dengan sebaik-baiknya, karena dengan literasi siswa dapat meningkatkan dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

b. Bagi Sekolah

Gerakan literasi sekolah diharapkan tetap dipertahankan sampai waktu yang tidak ditentukan sehingga tetap bermanfaat bagi warga sekolah khususnya pada peserta didik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya terutama pada gerakan literasi sekolah dan hasil belajar PAI.

E. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan, peneliti akan menguraikan urutan yang terdapat pada skripsi ini. Skripsi ini berisikan lima bab yang pada masing-masing bab memiliki beberapa subbab pembahasan. Berikut di antaranya:

Bab I, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

Bab II, berisikan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka terdapat duabelas penelitian terdahulu yang relevan. Pada Kerangka teori terdapat konsep dan teori yang relevan.

Bab III, berisikan metode penelitian yang digunakan peneliti. Dalam metode penelitian terdapat pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan uji kredibilitas.

Bab IV, berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini peneliti memberikan gambaran umum tentang sekolah, pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan analisa teori yang digunakan peneliti.

Bab V, berisikan bagian penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Terakhir, terdapat daftar pustaka yang digunakan peneliti sebagai rujukan dalam penelitian.